

**TEKNOLOGI ARTEFAK BATU DI SITUS DAUE KABUPATEN BONE
SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUH NUR ZULFIKAR Y

F 611 16 513

**MAKASSAR
2022**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

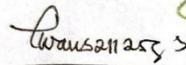
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
134/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 21 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 23 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip. 195912211987031005



Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip. 196712151998022001



Disetujui untuk diteruskan
Kepada Penitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**TEKNOLOGI ARTEFAK BATU DI SITUS DAUE KABUPATEN
BONE SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

Muh. Nur Zulfikar Yunus
F61116513

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

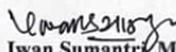
Pada tanggal 16 September 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat

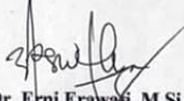


**Menyetujui
Komisi Pembimbing.**

Pembimbing I


Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.
Nip: 195912211987031005

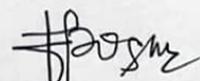
Pembimbing II


Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip: 196712151998022001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin, 10 Oktober 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

TEKNOLOGI ARTEFAK BATU DI SITUS DAUE KABUPATEN BONE
SULAWESI SELATAN

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



04 Oktober 2022

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si.	Ketua	
2. Dr. Emi Erawati, M.Si.	Sekretaris	
3. Dr. Hasanuddin, M.A.	Penguji I	
4. Suryatman, S.S.,M.Hum.	Penguji II	
5. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si.	Pembimbing I	
6. Dr. Emi Erawati, M.Si.	Pembimbing II	

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Muh Nur Zulfikar Y

NIM : F611 16 513

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/ Hasanuddin

Judul Skripsi : Artefak Batu Di Situs Daue Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Analisis Teknologi)

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Makassar, 22 Agustus 2022
Pembuat Pernyataan



(Muh Nur Zulfikar Y)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhana Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan karunia-Nya atas berkah dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang berjudul "Teknologi Artefak Batu Di Situs Daue, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan". Penulis harap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca sekalian.

Tidak terluput shalawat dan salam senantiasa dihanturkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, serta para sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya, karena beliau adalah sosok nabi yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju ke alam yang terang benderang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan guna menjadi penyempurna dalam skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Ketua Departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Yusriana, S.S., M.A.

4. Bapak Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan nasehat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Yusriana, S.S., M.A., sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan arahan yang baik selama penulis menempuh studi di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Andi Muh Saiful, S.S., M.A., Suryatman, S.S., M.Hum, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Asmunandar, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., Ir. H. Djamaluddin, M.A. yang telah mengajar penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sebuah kebanggaan dan kehormatan menjadi mahasiswa Bapak dan Ibu.
7. Dosen penguji Dr. Hasanuddin, M.A. sebagai penguji I dan Suryatman, S.S., M.Hum sebagai penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun kepada penulis

8. Pak Syarifuddin Dg. Ngempo S.E, serta seluruh staf FIB UNHAS Makassar atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.
9. Bapak Drs. Budianto Hakim yang telah memberikan pengetahuan dan menemani penulis berdiskusi sehingga memunculkan ide awal pada skripsi ini.
10. Bapak Drs. Andi Muhammad Said M.Hum., dan *Puang* Rahman yang telah memberikan tempat tinggal kepada penulis sewaktu melakukan penelitian.
11. Teruntuk Kedua Orang tua penulis Muhammad Yunus Nur dan Rahmawati Rauf serta Kakak- adik penulis yang telah memberikan dukungan moral dan moril, memberikan semangat dan kasih sayang yang tidak pernah terputus dan doa yang tiada hentinya serta perhatian yang tiada habisnya kepada penulis. Terima kasih untuk kata “ kapan selesai? “ yang menjadi motivasi bagi penulis dan maaf telah banyak merepotkan selama penulis menjalani perkuliahan.
12. Manusia- manusia “Landbridge 2016” yang telah memberikan warna dalam dunia perkuliahan penulis. Semangat dan semoga sukses dalam mencari makna kehidupan.
13. Tim “Project Kepepet” Mang Yoga, Aso, Reza, Alwi, Enriko, Putra (Immang) dan sepasang kekasih Alif (Lepu’) dan Mega. Terima kasih atas bantuan, waktu dan dukungan dari kalian selama berada di lokasi penelitian dan bantuan-bantuan setelahnya. Saya menghargai bantuan kalian.
14. Kakak- kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR) terima kasih pengalaman dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi warga di KAISAR.

15. Teruntuk Alquinsha Valerie maaf telah menjadi tempat kejahilan bagi penulis dikala penulis sedang bosan. Belajarlah yang rajin agar dapat ke Korea dan bertemu idola mu.
16. Seorang anak lelaki yang memanggil penulis dengan sebutan “appa” Muhammad Keenan Zafran. Terima kasih telah menjadi motivasi dan alasan untuk menyelesaikan skripsi ini. Selamat datang jagoan kecilku, tumbulah menjadi anak yang berguna bagi orang sekitar.
17. Teruntuk Destania Prisilya yang memantapkan pilihan untuk menjadi pendamping hidup bagi penulis dan membiasakan diri dengan sebutan “Bunda”. Terima kasih telah menjadi *support system* bagi penulis untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Tetaplah menjadi bunda yang seringkali dipanggil “Bundahara”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal itu disadari oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis berharap semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan jasa-jasa semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	8
1.Pengumpulan Data	8
2.Pengolahan Data	10
3.Interpretasi Data.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Landasan Konseptual	13
1.Artefak Batu Inti	13
2.Artefak Batu Serpih	15
3.Teknologi Artefak Batu	15
B. Hasil Penelitian	16
BAB III PROFIL WILAYAH DAN HASIL DESKRIPSI	19
A. Profil Wilayah	19
B. Deskripsi Situs	20
C. Deskripsi Temuan	24

BAB IV BENTUK TEKNOLOGI ARTEFAK BATU DI SITUS DAUE, KAWASAN PRASEJARAH HERLANG, DAN KAWASAN PRASEJARAH CABBENGE	28
A. Situs Daue Kabupaten Bone.....	28
1.Ukuran.....	28
2.Bahan	29
3.Arah Pemangkasan.....	30
4.Jumlah Pemangkasan	32
5.Kondisi Faset	32
6.Persentase Korteks	33
1.Ukuran.....	34
2.Bahan	35
3.Kondisi Faset	37
4.Persentase Korteks	37
B. Kawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba.....	38
C. Kawasan Prasejarah Cabbenge Kabupaten Soppeng	41
BAB V PERBEDAAN TEKNOLOGI ARTEFAK BATU DI SITUS DAUE, KAWASAN PRASEJARAH HERLANG, DAN KAWASAN PRASEJARAH CABBENGE	45
A. Karakteristik Berdasarkan Tipe Artefak Batu.....	45
B. Karakteristik Berdasarkan Ukuran Artefak Batu	47
C. Karakteristik Berdasarkan Bahan Artefak Batu.....	50
D. Karakteristik Berdasarkan Arah Pemangkasan Artefak Batu	51
BAB VI PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Sebaran Situs Artefak Batu Masif Di Sulawesi Selatan.....	6
Gambar 2 Bagan Teknologi Artefak Batu Kawasan Prasejarah Cabbenge	10
Gambar 3. Contoh Teknik Pemangkasan Monofasial (satu bidang) dan Contoh Arah Pangkasan Acak	11
Gambar 4. Contoh Teknik Pemangkasan Bifasial (dua bidang).....	11
Gambar 5. Contoh Arah Pangkasan Searah.....	11
Gambar 6. Contoh Arah Pangkasan Berlawanan.....	11
Gambar 7. Kapak Genggam.....	13
Gambar 8 Kapak Perimbas.....	14
Gambar 9 Kapak Penetak.....	14
Gambar 10 Artefak Batu Serpih.....	15
Gambar 11 Peta Administrasi Kabupaten Bone.....	19
Gambar 12 Peta Sektor Situs Daue Kec.Libureng Kab.Bone.....	20

DAFTAR FOTO

Foto 1 Hamparan dataran Situs Daue.....	21
Foto 2 Akses jalan menuju Situs Daue	21
Foto 3 Kondisi Lingkungan Situs Daue	21
Foto 4 Vegetasi di Situs Daue.....	21
Foto 5 Kondisi permukaan sektor utara	22
Foto 6 Kondisi permukaan sektor selatan.....	23
Foto 7 Kondisi permukaan sektor timur.....	23
Foto 8 Kondisi permukaan sektor barat	24
Foto 9 Sampel temuan sektor utara.....	25
Foto 10. Sampel Temuan Sektor Timur.....	25
Foto 11. Sampel temuan sektor selatan.....	26
Foto 12 Sampel temuan sektor barat.....	27
Foto 13 Sampel TemuanKawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba ...	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Persentase bahan artefak batu inti.....	30
Grafik 2 Persentase arah pemangkasan artefak batu inti	31
Grafik 3 Persentase kondisi faset artefak batu inti.....	33
Grafik 4 Persentase korteks artefak batu inti	34
Grafik 5 Persentase bahan artefak batu serpih	36
Grafik 6. Persentase kondisi faset artefak batu serpih	37
Grafik 7. Persentase korteks artefak batu serpih.....	38
Grafik 8 Persentasi Bahan dan Tipe Artefak pada Kawasan Prasejarah Cabbenge Kabupaten Soppeng	41
Grafik 9. Jumlah Tipe Artefak Batu Inti dan Artefak Batu Serpih Berbahan Gamping Kersikan	43
Grafik 10 Tipe artefak batu inti pada Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge.....	45
Grafik 11 Tipe artefak batu serpih pada Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge.....	46
Grafik 12 Ukuran artefak batu inti pada Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge.....	47
Grafik 13Ukuran artefak batu serpih pada Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge.....	49
Grafik 14 Bahan artefak batu pada Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge	50
Grafik 15. Teknik Pemangkasan artefak batu di Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah temuan artefak batu di sektor utara	25
Tabel 2 Jumlah temuan artefak batu di sektor timur.....	25
Tabel 3 Jumlah temuan artefak batu sektor selatan	26
Tabel 4 Jumlah temuan artefak batu di sektor barat	27
Tabel 5 Ukuran panjang, lebar, dan tebal artefak batu inti	28
Tabel 6 Bahan artefak batu inti berdasarkan sampel	29
Tabel 7 Arah pemangkasan artefak batu inti berdasarkan sampel.....	31
Tabel 8 Jumlah pemangkasan artefak batu inti berdasarkan sampel	32
Tabel 9 Kondisi faset artefak batu inti berdasarkan sampel	32
Tabel 10. Persentase korteks artefak batu inti berdasarkan sampel.....	33
Tabel 11 Ukuran panjang, lebar, dan tebal artefak batu serpih.....	35
Tabel 12 Bahan artefak batu serpih berdasarkan sampel.....	36
Tabel 13 Kondisi faset artefak batu serpih berdasarkan sampel.....	37
Tabel 14 Persentase korteks artefak batu serpih berdasarkan sampel.....	38

ABSTRAK

MUH NUR ZULFIKAR Y “*Teknologi Artefak Batu Di Situs Daue Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*” dibimbing oleh **Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si.** dan **Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk teknologi artefak batu yang terdapat di Situs Daue, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk teknologi artefak batu massif di Situs Daue, Kabupaten Bone dan bagaimana perbedaan teknologi artefak batu massif yang berada di Situs Daue Kabupaten Bone dengan Kawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba dan Kawasan Prasejarah Cabbenge Kabupaten Soppeng. Pengetahuan dari penelitian ini terkait karakteristik teknologi artefak batu massif di Situs Daue. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data yang dilakukan secara primer dan sekunder. Data primer dilakukan di lokasi penelitian yang meliputi: survey, deskripsi, pemotretan dan pemetaan. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan laporan hasil penelitian. Pengolahan data diperoleh dari tahap pengumpulan data. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis teknologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan karakteristik temuan di Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang, dan Kawasan Prasejarah Cabbenge. Persamaan yang dimaksud meliputi tipologi, bahan, dan teknik pemangkasan, sedangkan perbedaan yang dimaksud meliputi ukuran artefak batu massif.

Kata Kunci: *Artefak batu massif, Karakteristik, Teknologi, Situs Daue*

ABSTRACT

MUH NUR ZULFIKAR Y "*Technology Stone Artifacts at the Daue Site of Bone Regency, South Sulawesi*" **Supervised by Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. and Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si.**

This study aims to determine the form of stone artifact technology found at the Daue Site, Bone Regency, South Sulawesi. The problem raised is how the form of massif stone artifact technology at the Daue Site, Bone Regency and how the technology of massif stone artifacts located at the Bone Regency Daue Site is different from the Herlang Prehistoric Area of Bulukumba Regency and the Cabbenge Prehistoric Area of Soppeng Regency. The knowledge of this research is related technological characteristics of the massif stone artifacts at the Daue Site. The method used is data collection carried out in a primary and secondary manner. Primary data were conducted at the research site which included: survey, description, shooting and mapping. Secondary data are obtained through books, journals, articles, theses, theses, dissertations and reports of research results. Data processing is obtained from the data collection stage. The analysis used is technological analysis.

The results of this study show that there are similarities and differences in the characteristics of the findings at the Daue Site, herlang prehistoric area, and cabbenge prehistoric area. The similarities in question include typologies, materials, and pruning techniques, while the differences in question include the size of massif stone artifacts.

Keywords: *Stone Massif Artifacts, Characteristics, Technology, Daue Sites*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanskap yang kaya dengan sumber daya alam dan terbukti telah dipilih oleh manusia sebagai lokasi hunian dari masa ke masa adalah lembah sungai. Lembah sungai adalah bentuk lahan yang menjadi bagian dari daerah aliran sungai (DAS) dan sering mengalami perubahan sehingga tergolong sebagai lanskap yang dinamis. Lanskap tersebut menyimpan sumber daya arkeologi dan informasi lingkungan masa lampau (Huckleberry, 2011).

Lembah Wallenae merupakan sungai purba yang diokupasi manusia sejak 200,000 hingga 100,000 tahun lalu berdasarkan temuan tulang yang ditemukan pada kotak ekskavasi di situs yang berada disekitar Lembah Wallenae (Berg et.al.2015). Himpunan artefak batu masif di Sulawesi Selatan pertama kali diinformasikan oleh Fritz dan Paul Sarasin (1905) dalam buku berjudul *Reisen in Celebes*. Setelah informasi tersebut, Robert Van Heekeren melakukan penelitian di kawasan Walannae pada tahun 1947 dengan penemuan fosil taring besar dari babi, dilanjutkan pada tahun 1970 dengan penemuan serpih yang diyakini sebagai artefak-artefak kehidupan manusia purba. Van Heekeren menerbitkan hasil sintesisnya yang berjudul *The Stone Age Of Indonesia* yang menyebut kawasan Depresi Walannae sebagai *Cabbenge Flakes Industry* (Heekeren, 1972).

Tahun 1978, Bastra kembali melakukan penelitian di daerah Beru dan beberapa lokasi situs di Cabbenge. Hasil penelitan menunjukkan bahwa artefak batu yang ditemukan pada teras sungai tertinggi berbeda dengan artefak batu yang

ditemukan pada teras lebih dekat dengan sungai, hal tersebut dibedakan berdasarkan tipe dan ukuran artefak batu (Bastra,1978).

Tahun 2016, Nur dan Akin melakukan penelitian di Situs Paroto dan Marale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua kelompok temuan artefak batu yang ditemukan secara terpisah tidak berlaku pada semua situs. Temuan artefak batu inti berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, dan beberapa temuan serpih ditemukan dalam satu lokasi yang sama (Nur dan Akin, 2016). Di tahun yang sama, Suryatman et.al melakukan analisis terhadap temuan artefak batu pada sembilan situs yang tersebar di sepanjang Sungai Walenna. Terdapat enam situs yang tersebar di sebelah timur Sungai Walenna terdiri dari Situs Calio, Salaonro, Kecce, Paroto, Marale dan Lakibong, serta tiga Situs lainnya di sebelah barat Sungai Walenna yaitu Situs Talepu, Lenrang dan Jampu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa teknologi artefak batu Cabbenge menghasilkan dua konsep dalam pembuatan artefak batu yaitu konsep bertujuan untuk membuat artefak-artefak inti dan konsep menghasilkan artefak serpih. Adapun tipe artefak batu yang terdapat di Cabbenge berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, dan artefak serpih seperti penyerut dan Serpih-bilah (Suryatman et.al,2016).

Penelitian Gerrit Alink di Cabbenge bersama dengan Truman Simanjuntak yang diterbitkan dalam Jurnal Amerta pada tahun 2017 mencoba untuk menganalisis temuan artefak batu yang telah dikumpulkan pada tahun 1970 dari hasil penelitian Van Heekeren di situs Marale di Hulu dan Beru di Hilir Sungai Walanae menghasilkan bahwa serpihan artefak batu yang terdapat di Marale dan Beru terlihat hampir sama walaupun ada sedikit perbedaan kecil dari segi bahan baku, pola

punggungan, ukuran dan tipologi (Alink et.al,2017:75-148). Paling mencolok adalah ukuran serpih di Beru yang lebih kecil dibandingkan dengan serpih di Marale (Alink, et.al,2017:75-148).

Penelitian Siswandi di Kawasan Prasejarah Herlang, Bulukumba menjelaskan bahwa artefak batu inti yang diproduksi pada kawasan tersebut didominasi oleh tipe kapak genggam dengan jumlah temuan 180 buah, kapak perimbas 149 buah, kapak penetak 33 buah, dan pahat genggam berjumlah 25 buah. Sedangkan artefak batu serpih tidak sebanyak dengan temuan artefak batu inti dengan jumlah temuan tipe Serpih-bilah berjumlah 22 buah, tipe penyerut berjumlah 46 buah, dan serpih berjumlah 46 buah. Teknik pemangkasan monofasial lebih sering digunakan dibandingkan dengan teknik bifasial dalam pembuatan artefak batu inti. Sedangkan teknik pemangkasan pada artefak batu serpih menunjukkan bahwa teknik monofasial dan bifasial secara keseluruhan hampir merata digunakan dalam pembuatan artefak batu serpih (Siswandi,2019).

Laporan mengenai artefak batu berciri paleolitik di Kabupaten Bone diketahui memiliki informasi yang masih terbatas. Informasi Awal tentang keberadaan artefak batu berciri teknologi paleolitik di wilayah Bone dilaporkan tahun 1989 oleh seorang Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin yang melakukan penelitian untuk kebutuhan skripsi di daerah Mallinrung, Kecamatan Libureng (Hakim, 1990). Tahun 2017, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan menerbitkan laporan mengenai sebaran situs di wilayah Kabupaten Bone yang banyak mengandung temuan artefak batu berciri paleolitik, seperti yang terdapat di

Kecamatan Lamuru, Kecamatan Libureng, dan Kecamatan Bengo (Balasulsel, 2017).

Terdapat lima situs di Kecamatan Lamuru, yakni: Lita, Pising, Lompo, Bulu Mallanga, dan Palakka; dua situs di Kecamatan Libureng, yakni: Daue dan Mallinrung; dua situs di Kecamatan Bengo, yakni: Nyappareng dan Tanah Tappae. Di Kecamatan Lamuru pada Situs Lita ditemukan temuan-temuan permukaan, berupa: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah sembilan buah berpatina dan segar, Kapak Genggam (*Hand Axe*) berjumlah dua buah, Kapak Perimbas (*Chopper*) berjumlah dua buah, Kapak Penetak berjumlah tiga buah; Situs Pising: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah empat buah berpatina dan segar; Situs Lompo: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah empat buah berpatina segar, Kapak Perimbas (*Chopper*) berjumlah satu buah, Kapak Penetak berjumlah satu buah; Situs Bulu Mallanga: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah dua buah berpatina segar dan sepuluh buah berfaset segar; Situs Palakka: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah delapan buah berpatina segar dan lima buah berfaset segar, Kapak Perimbas (*Chopper*) berjumlah tiga buah, Kapak Penetak berjumlah dua buah.

Di Kecamatan Libureng pada Situs Daue ditemukan temuan-temuan permukaan, berupa: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah satu buah berpatina segar dan enam buah berfaset segar, Kapak Genggam (*Hand Axe*) berjumlah dua buah, Kapak Perimbas (*Chopper*) berjumlah lima buah, Kapak Penetak berjumlah empat buah; Situs Mallinrung: Artefak Serpih (*Flake Tools*) berjumlah lima buah berfaset segar, Kapak Perimbas (*Chopper*) berjumlah satu buah. Di Kecamatan Bengo pada Situs Nyappareng ditemukan temuan-temuan permukaan, berupa:

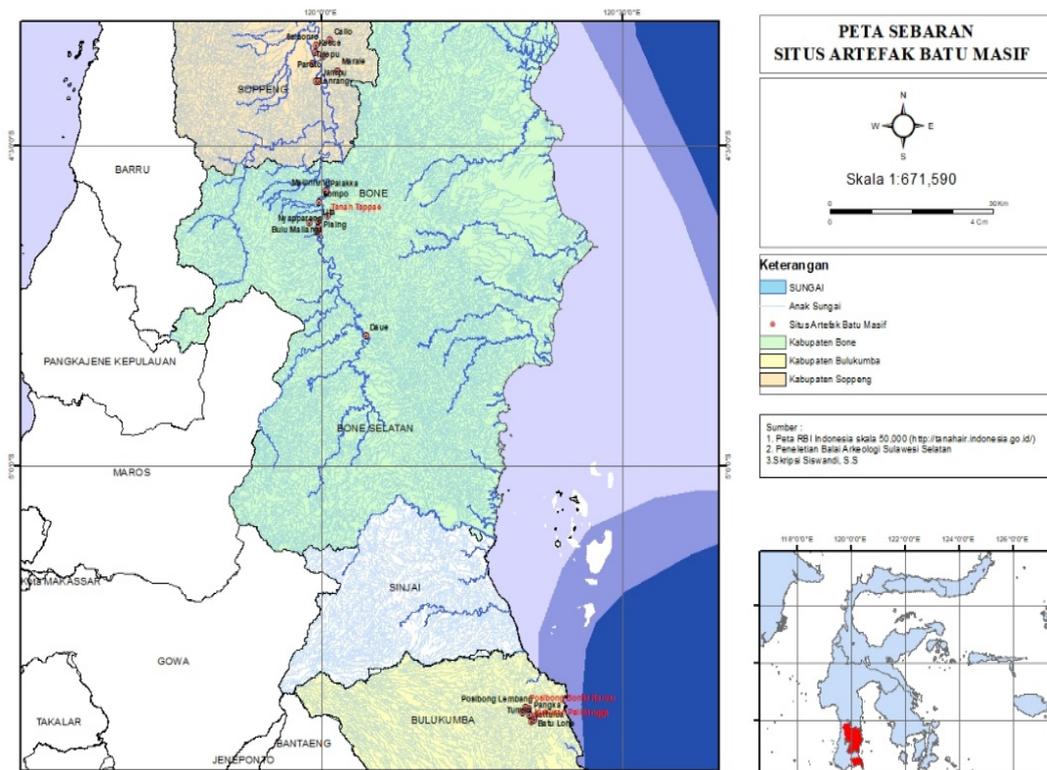
Artefak Serpilh (*Flake Tools*) berjumlah delapan buah berpatina segar dan sembilan buah berfaset segar, Kapak Penetak berjumlah empat buah; Situs Tanah Tappae: Artefak Serpilh (*Flake Tools*) berjumlah 22 buah berpatina segar dan satu buah berfaset segar, Kapak Perimbis (*Chopper*) berjumlah tiga buah, Kapak Penetak berjumlah tiga buah (Balar SulSel,2017; Hakim,2018).

Artefak sebagai suatu hasil budaya manusia mempunyai sifat tersendiri, mulai dari tahap pengambilan bahan mentah, pengolahan, sampai pada tahap pembuangan. Setiap artefak mungkin dapat memberikan data tentang setiap tahap kegiatan manusia dan proses-proses antara unsur kehidupan masa lalu dapat ditemukan kembali (Widiyanto, 1991). Menurut Oakley, terciptanya suatu artefak tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai pendukungnya. Evolusi teknologi akan selalu mengikuti proses biologi yang terjadi. Evolusi biologis dan kultural akan selalu tetap berdampingan. Dari tingkat primitif melalui perubahan-perubahan yang lambat kemudian berkembang ke tingkat progresif (Oakley,1972).

Soejono berpendapat bahwa pada masa pleistosen di Indonesia artefak batu massif merupakan ciri temuan yang paling menonjol, dikarenakan pemilihan bahan batuan untuk pembuatan artefak sangat erat hubungannya dengan ekologi pada masa itu. Batu merupakan bahan alam yang mudah diperoleh manusia dan paling besar daya tahannya terhadap lingkungan yang masih liar, yang dipilih terutama dari jenis batuan vulkanik dan batuan gamping kersikan dikarenakan tidak sukar ketika dibentuk melalui metode pemangkasan (Soejono,1980). Tempat pencarian sumber bahan batuan adalah sungai-sungai dan pegunungan di sekitar lingkungan hidup. Dilihat dari bentuknya, fungsi atau kegunaan artefak dapat diketahui. Artefak batu

inti yang berupa kapak penetak dan kapak perimbas diduga untuk memotong tulang, sedangkan artefak batu serpih digunakan untuk menyayat maupun untuk menusuk daging. Dengan demikian dapat pula diketahui kehidupan pada masa paleolitik, yaitu erat dengan perburuan binatang dan mengumpulkan makanan dalam suatu tingkatan yang masih sederhana (Soejono, 1980: 38).

Kondisi alam telah mendorong penciptaan artefak agar dapat bertahan dan mampu untuk menyesuaikan terhadap lingkungan hidup.. Penerapan teknologi merupakan aspek yang paling nyata dari kebudayaan Pleistosen. Dapat dilihat bahwa teknologi pada masa leistosen mencerminkan hasil adaptasi antara proses evolusi kebudayaan. Perubahan teknologi mencerminkan adanya perkembangan pada kebudayaan arkeologis. Kebudayaan-kebudayaan arkeologis merupakan refleksi dari kondisi lingkungan dan cara manusia melakukan eksploitasinya (Widianto, 1991).



Gambar 1. Peta Sebaran Situs Artefak Batu Masif Di Sulawesi Selatan

B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di Situs Daue Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan Situs Daue didasari dari laporan hasil eksploratif Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 yang memperlihatkan jumlah temuan survei permukaan Situs Daue mewakili tipologi artefak batu yang akan dianalisis lebih lanjut. Letak Situs Daue yang berada di antara Kawasan Prasejarah Cabbenge Kabupaten Soppeng dengan Kawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba dapat memperlihatkan kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan pada teknologi artefak batu yang akan dianalisis

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan oleh penulis selanjutnya diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk teknologi artefak batu masif di Situs Daue Kabupaten Bone?
2. Bagaimana perbedaan teknologi artefak batu massif di Situs Daue Kabupaten Bone dengan teknologi artefak batu massif yang berada di Kawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba dan Kawasan Prasejarah Cabbenge Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai teknologi artefak batu Masif di Situs Daue Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui secara umum teknologi artefak batu massif di Lembah Wallennae

3. Untuk membandingkan teknologi artefak batu massif pada Situs Daue, Kawasan Prasejarah Herlang dan Kawasan Prasejarah Cabbenge

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai teknologi artefak batu massif khususnya dalam melengkapi kepustakaan.
2. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai artefak batu yang terkhusus pada teknologi artefak batu massif.
3. Sebagai informasi pengetahuan bagi pembaca maupun masyarakat di Kabupaten Bone.

E. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka yang dimaksud adalah mengumpulkan segala data yang dapat menjadi sumber rujukan penelitian berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan laporan hasil penelitian yang memuat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan artefak batu paleolitik seperti, rujukan hasil penelitian yang telah dilakukan di Cabbenge Kab. Soppeng, Kab. Bone Bagian Barat dan Desa Singa Kab. Bulukumba. Selanjutnya penulis mencari metode baik yang digunakan dalam pada pengumpulan data lapangan maupun pada tahapan analisis.

b. Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan dan temuan artefak batu yang terkonsentrasi di permukaan tanah dengan menggunakan metode banjar linear yang terbagi atas empat sektor area jelajah. Pembagian sektor penulis lakukan berdasarkan arah mata angin dan cakupan area jelajah pada Situs Daue Kabupaten Bone. Selain itu, penulis akan melakukan pengambilan sampel terhadap semua tipe artefak batu massif, selanjutnya diklasifikasikan dan dideskripsikan berdasarkan keragaman tipo-teknologi dan morfometrik. Dalam mengkalsifikasikan artefak batu. Penulis dalam tahap ini menggunakan metode klasifikasi Movius (1944) dan alur sistematika teknologi Kawasan Prasejarah Cabbenge (Gambar 2). Aspek morfometri yang dimaksud adalah pengukuran berdasarkan sumbu orthogonal dengan meliputi tiga variable yaitu: panjang, lebar, dan tebal dalam satuan centimeter (inizan et.al. 1999).

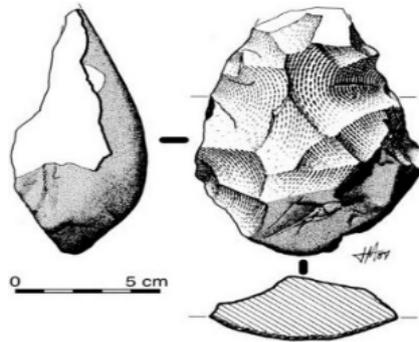
Pendeskripsian dilakukan dalam pengumpulan data lapangan menggunakan form pengumpulan data. Pemotretan dan pemetaan juga perlu dilakukan dalam penelitian. Pemotretan dilakukan untuk merekam segala jenis artefak batu yang telah diklasifikasi dan diukur. Pemetaan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai keletakan setiap konsentrasi artefak batu yang telah direkam. Pemetaan tersebut dilakukan dengan sistem tracking dan plotting dengan menggunakan GPS (*Global Position System*).



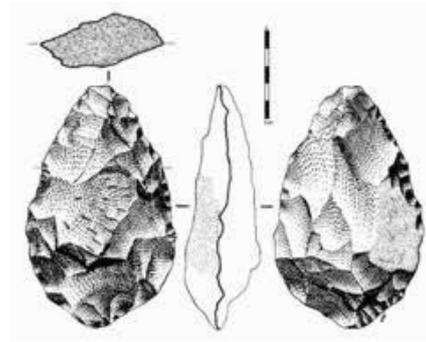
Gambar 2 Bagan Teknologi Artefak Batu Kawasan Prasejarah Cabbenge Sumber: (Suryatman, 2016)

2. Pengolahan Data

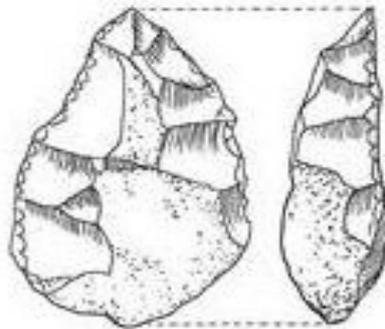
Tahapan analisis yang dilakukan dengan cara merangkum semua data artefak batu dari hasil pengumpulan data lapangan yang telah diklasifikasi ke dalam dua kategori yaitu artefak batu inti dan artefak batu serpih. Adapun atribut teknologi yang nantinya akan dianalisis adalah ukuran, bahan, teknik pemangkasan, jumlah pemangkasan, arah pemangkasan, lokasi pemangkasan, kondisi faset, dan persentase korteks. Sedangkan untuk menjawab karakteristik artefak batu situs Daue Kabupaten Bone dalam hal ini, penulis menggunakan metode studi komperasi dengan temuan artefak batu di Kawasan Prasejarah Cabbenge dan artefak batu Kawasan Prasejarah Herlang. Adapun data rujukan yang digunakan dalam metode pengumpulan data untuk mempermudah mengklasifikasikan artefak batu paleolitik yaitu terminologi:



Gambar 3. Contoh Teknik Pemangkasan Monofasial (satu bidang) dan Contoh Arah Pangkasan Acak (Sumber : Movius,1944)



Gambar 4. Contoh Teknik Pemangkasan Bifasial (dua bidang) (Sumber : Movius,1944)



Gambar 5. Contoh Arah Pangkasan Searah (Sumber : Movius,1944)



Gambar 6. Contoh Arah Pangkasan Berlawanan (Sumber : Movius,1944)

Adapun cara yang digunakan dalam analisis data artefak batu adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memahami data, serta sangat efektif mengkomunikasikan beberapa aspek data dalam penelitian. Stastistik dipakai untuk menyatakan ukuran, jumlah dan beberapa atribut lainnya sebagai kumpulan data seperti, menghitung jumlah rata-rata, jumlah maksimal, dan jumlah minimal. Untuk mempersentasikan data hasil pengukuran akan disusun, diatur, atau disajikan dalam bentuk daftar atau tabel. Penyajian daftar tersebut disertai dengan diagram atau grafik agar dapat

menjelaskan dan menggambarkan distribusi variable data dengan lebih mudah.

Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data yaitu *Microsoft Excel*.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian sebuah metode yang digunakan untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian. Secara keseluruhan hasil analisis akan disimpulkan berdasarkan data dan variabel yang telah digambarkan. Hasil analisis dapat memperlihatkan proses pembuatan artefak batu dan karakteristik temuan pada situs Daue Kabupaten Bone. Serta menjawab perbedaan artefak batu yang berada di Situs Daue Kabupaten Bone dengan artefak batu yang berada di Kawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba dan Kawasan Prasejarah Cabbenge Kabupaten Soppeng.

BAB II

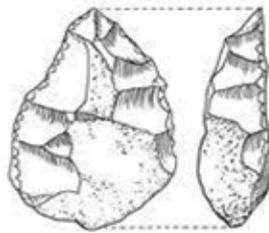
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Artefak Batu Inti

Artefak batu inti merupakan artefak batu yang terbuat dari batu inti melalui proses pengerjaan (pemangkasan) terhadap suatu bahan baku. Artefak batu inti (*core-tools*) seringkali disebut sebagai artefak batu masif (Sukendar,1999). Artefak batu inti terdiri dari dari:

- a. Kapak Genggam (*Hand-Axe*) : artefak batu inti yang berbentuk dasar bulat lonjong (Sukendar,1999), secara morfologi memiliki bentuk menyerupai kapak (memiliki tajaman yang meruncing) tetapi tidak memiliki tangkai atau pegangan sehingga digunakan dengan cara digenggam (Hakim, 2018) dan dipangkas pada kedua permukaan (*bifasial*) (Nur dan Akin, 2016), pemangkasan dilakukan dengan atau tanpa meninggalkan kulit batu (*korteks*) pada permukaannya (Soejono, 1991). Tetapi dapat dianggap sebagai artefak khusus perajang yang berbentuk persegi atau persegi panjang daripada

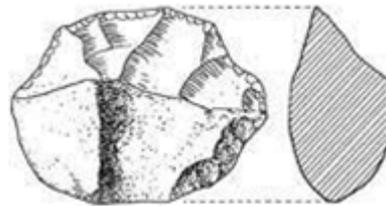


Gambar 7. Kapak Genggam

Sumber: Movius (1944)

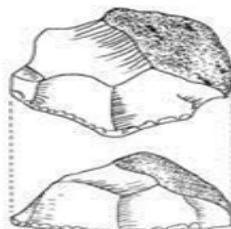
berbentuk bulat atau lonjong (Movius, 1944).

b. Kapak Perimbas (*Chopper*) : Artefak batu inti yang memiliki tajaman monofasial (Sukendar,1999), atau yang dipangkas pada salah satu permukaan untuk memperoleh tajaman (Nur dan Akin, 2016). Kapak Perimbas biasanya memiliki ujung tombak bulat, semi-oval yang dibentuk dengan menghilangkan serpihan dari permukaan atas atau hanya artefaknya (Movius, 1944). Para Arkeolog seringkali mengatakan bahwa Artefak batu masif ini masih kasar dalam proses pembuatannya (Hakim, 2018).



Gambar 8 Kapak Perimbas
Sumber: Movius (1944)

c. Kapak Penetak (*Chopping-Tools*) : Artefak batu inti yang dicirikan memiliki tajaman bifasial (Sukendar,1999) pemangkasan dilakukan pada pinggir permukaan atas dan bawah yang saling berhadapan untuk mendapatkan tajaman yang berkelok-kelok (Nur dan Akin, 2016), pemukulan dilakukan pada bagian bekas luka serpihan secara bergantian (Movius, 1944).



Gambar 9 Kapak Penetak
Sumber: Movius (1944)

2. Artefak Batu Serpih

Artefak batu serpih merupakan artefak yang dibuat dari serpihan batu yang dilepaskan dari batu intinya (Nur dan Akin, 2016), yang dipangkas sehingga menemukan bentuk yang tipis dan tajam serta memperlihatkan faset penyerpihan yang mengalami pembundaran atau memiliki *patina* yang menebal maupun yang masih menyisahkan faset serpihan yang meruncing dan masih segar (Hakim, 2018).



Gambar 10 Artefak Batu Serpih
Sumber: Movius (1944)

3. Teknologi Artefak Batu

Teknologi artefak Batu adalah sebuah metode analisis yang dinamis dari fakta-fakta arkeologis yang statis. Teknologi ini berorientasi untuk mengetahui artefak dan proses pembuatannya (Forestier, 2007). Metode ini merupakan sebuah metode pengamatan yang bertujuan mengetahui tujuan dari pembuatnya yang mengolah seongkah batu utuh menjadi bentuk dasar atau *support* yang kemudian diolah kembali menjadi artefak batu yang memiliki bentuk dan kegunaan tertentu (Pelegrin, 1995).

Teknologi artefak Batu meliputi: ukuran, bahan, teknik pemangkasan, jumlah pemangkasan, arah pemangkasan, lokasi pemangkasan, kondisi faset, dan presentase korteks (Movius, 1944).

B. Hasil Penelitian

Penelitian yang kemudian digunakan sebagai rujukan yakni penelitian yang dilakukan oleh van Heekeren pada tahun 1947 menghasilkan kesimpulan berupa artefak batu masif berasosiasi dengan fosil fauna yang terendap di teras Sungai Walenna. Temuan artefak batu tersebut diasumsikan memiliki hubungan dengan Situs Sangiran di Jawa. Selain itu, van Heekeren mengatakan bahwa manusia pendukung budaya artefak batu masif tersebut berasal dari migrasi jalur Filipina. Penelitian ini merupakan hasil eksplorasi van Heekeren yang ditulis pada tahun 1957 dalam buku yang berjudul *The Stone Age of Indonesia*.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Bastra (1978) yang dipublikasikan dalam artikel yang berjudul “*Note on new data concerning the fossil vertebrates and stone tools in the Walanae valley in South Sulawesi*” menghasilkan kesimpulan bahwa artefak batu yang ditemukan pada teras sungai tertinggi berbeda dengan artefak batu yang ditemukan pada teras lebih dekat dengan sungai, hal tersebut dibedakan berdasarkan tipe dan ukuran artefak batu. Temuan fosil fauna vertebrata yang ditemukan berasosiasi dengan artefak batu tidak dapat diasumsikan berumur sama karena kondisi temuan tidak berada dalam keadaan *in situ* pada saat ditemukan.

Melangkah lebih jauh pada tahun 2016, Suryatman menerbitkan sebuah artikel yang berjudul “*Industri Artefak Batu Cabbenge di Lembah Walenna*” yang diterbitkan ke dalam buku *Lembah Walenna: Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*; hal 35-69 mengatakan bahwa sulit untuk mengetahui secara pasti fungsi dari artefak-artefak batu di Cabbenge karena bukti-bukti residu (*residue*) dan jejak pakai (*usewear*) untuk analisis mikro sulit ditemukan. Penjelasan

fungsi artefak-artefak batu hanya dapat ditafsirkan berdasarkan bentuk dasarnya saja. Fungsi artefak-artefak inti yang berukuran besar pada dasarnya berbeda dengan artefak-artefak serpih yang cenderung lebih kecil dan tipis.

Allink (2017) menulis sebuah artikel yang berjudul "*Descriptive Analysis Of Paleolithic Stone Tools From Sulawesi*". Gerrit menyimpulkan bahwa kebanyakan batu yang dikumpulkan terdiri dari batu bulat yang berbahan kapur silisifikasi, rijang atau batu api (80% di Beru, 84% di Marale). Bahan baku lain dalam pembuatan artefak dibuat dari andesit, jasper, basalt, kalsedon, kapur, batu pasir dan granit. Situs Beru tampaknya memiliki lebih besar berbagai bahan baku dari Marale, sehingga persentase yang sedikit lebih tinggi dari artefak yang terbuat dari bahan selain batu kapur silisifikasi, rijang atau batu api. Namun, sejumlah bahan baku dikumpulkan di Beru, seperti kuarsa, kuarsit dan breksi ternyata tidak atau kurang digunakan untuk produksi artefak. perbedaan lain antara Beru dan Marale adalah bahwa di Beru artefak yang terbuat dari batu kapur silisifikasi sebanyak 40,2% sedangkan di Marale rijang merupakan bahan baku utama sebanyak 41,3%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siswandi pada tahun 2019 berupa skripsi yang berjudul "*Artefak Batu di Kawasan Prasejarah Herlang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan*" menghasilkan data berupa artefak batu inti yang diproduksi pada kawasan tersebut didominasi oleh tipe kapak genggam dengan jumlah temuan 180 buah, kapak perimbas 149 buah, kapak penetak 33 buah, dan pahat genggam berjumlah 25 buah. Artefak batu serpih tidak sebanyak dengan temuan artefak batu inti dengan jumlah temuan tipe Serpih-bilah 22 buah, tipe penyerut 46 buah, dan serpih berjumlah 46 buah. Berdasarkan hasil dari studi

komparasi menunjukkan bahwa artefak batu di Kawasan Prasejarah Herlang terdapat beberapa kesamaan mendasar dari segi bahan, ukuran, dan tipologi dengan Kawasan Prasejarah Cabbenge. Adapun hal yang menonjol di Kawasan Prasejarah Herlang adalah tipe kapak genggam di Kawasan Prasejarah Herlang dalam proses pemangkasan artefak batu intensitas pemangkasannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kapak genggam di Kawasan Prasejarah Cabbenge.

Penelitian yang kemudian digunakan sebagai bahan Pustaka yakni penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 dengan judul "*Laporan Penelitian Arkeologi Situs-situs Prasejarah Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*". Pada penelitian ini menghasilkan sejumlah situs yang berciri paleolitik yang berada pada Kabupaten Bone tepatnya di daerah depresi aliran Sungai Walennaë.

Pada tahun 2018 Budianto Hakim menerbitkan artikel yang berjudul "*Sebaran Situs Paleolitik di tepi Aliran Sungai Walennaë, di Wilayah Bone Barat, Sulawesi Selatan*" mengatakan bahwa, sebaran situs di Bone barat yang mengandung temuan litik terkoneksi dengan Sungai Walennaë, memberi kejelasan bahwa manusia pendukungnya sangat mengerti akan potensi alam yang ada, yaitu sumber air dan lingkungan yang subur. Temuan artefak litik yang berciri paleolitik dari situs-situs yang berada di kawasan Bone barat, merupakan informasi baru yang tentunya menambah lagi koleksi dan sebaran situs paleolitik di Sulawesi Selatan.